

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan ke Hadirat Tuhan Yang Mahakuasa dan saya bisa menyelesaikan buku saya setelah dua tahun terbengkalai, dan di dalam buku ini mungkin 70%-nya adalah *true story* dalam kehidupan saya pribadi maupun teman saya, dan dengan dukungan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu dan juga orang tua saya dan keluarga besar saya, terlebih dosen dari Univrab yang selalu mendukung saya terutama dosen dari Prodi HI. Tulisan ini nantinya akan memberikan gambaran mengenai kehidupan anak-anak muda di zaman yang sudah sangat modern ini, bukan hanya dari segi percintaan dan kehidupan anak muda saja, tetapi perjuangan mereka untuk cita-cita mereka. Harapan saya dengan terbitnya buku ini dapat menjadi manfaat untuk orang banyak dan memacu semangat teman-teman yang lain untuk terus menulis. Jujur saja saya sudah mulai menulis pada 2010 dan baru berani memublikasikan tulisan saya tujuh tahun setelahnya. Semoga kalian suka dengan tulisan saya. *Enjoy this book!*



Gelap Lurus

Jodi larut bersama hujan, seakan bernapas bersama kenangan, dan lelap bersama semua keindahan semu yang di hadirkan oleh dunia ini, di senja yang mulai menampilkan jingganya mata Jodi menyorot ke arah jendela kamar. Dia sering kali berbicara sendiri. Jodi seakan bingung kepada siapa dia harus membagi semua rasa keluh kesah dan duka itu, dia sudah coba berbicara pada rintikan hujan, bahkan coba mengadu pada peri taman! Namun, dia hanya mendapat jawaban yang sama, bisu. Jodi ingin sekali bercerita tentang “dia” dia yang selalu membuat semangatnya datang dan kadang dialah yang membuat semangat itu kembali pudar.

Jodi kembali teringat apa yang dia dapatkan beberapa hari yang lalu saat awan bergerak pelan pada Rabu sore. Jodi yang sabar menunggu wanita pujaannya datang. Mereka berjanji untuk datang di sebuah acara pementasan seni daerah. Dia menunggunya di sebuah halte bus yang dipadati calon penumpang dengan dua tangkai bunga mawar yang dia beli sebelum berangkat dari rumah.

Harapannya hanya agar bunga itu dapat membagikan bau harumnya padanya. Setelah beberapa waktu menunggu ponsel yang tak lepas dari genggamannya berdering.

“Kriiing kriiing kriing.”

Sebuah pemberitahuan pesan BBM masuk dan dari nada pesannya Jodi tahu ini dari Larrisa. Buru-buru ia buka pesan itu.

aku nggak bisa dateng, kamu pergi aja sendiri, aku ada tugas kelompok mendadak maaf ya!

Lelaki muda itu hanya tersenyum memandangi ponselnya, dan kakinya mulai melangkah meninggalkan halte yang mulai sepi itu sembari menggenggam dua tangkai bunga yang sudah kecewa itu. Pikirannya masih jernih dan mengatakan bahwasanya dia memang benar-benar sibuk sehingga lupa mengabari sehingga menjadi mendadak begini. Sembari berlari kecil menuju rumahnya, Jodi mengetikkan pesan balasan untuk Larrisa.

Semangat ya kerja kelompok nya. J

Jodi berharap dan menunggu ponselnya kembali berdering. Bagi Jodi hujan selalu memiliki kenangan, hujan selalu menghidupkan memori lama, dan bau hujan ini selalu membawanya kepada laci-laci kecil kenangan. Cinta itu hadir kembali karena kenangan, bersemi karena perhatian, dan bertahan karena kesetiaan. Berbicara mengenai balasan, semua itu ada waktunya, pikirnya.

Jodi menarik gagang pintu kamarnya dan decitan suara engsel pintu itu terdengar pelan, “Ciiit.”

Makin terasa sunyi yang tak terbandung, bunga yang tadinya di dalam tas dia keluarkan dan diletakkannya di dalam vas yang ada di atas meja belajarnya. Malam itu rasanya dia tak tahu harus berkata apa pada dua tiket yang sudah dipersiapkan dari beberapa hari sebelumnya. Ini seperti luka atau hanya sekadar goresan kecil baginya. Jodi percaya semua luka dan goresan akan sembuh perlahan, dan biarkan saja waktu yang menjadi penawarnya. Jodi merasa ada yang tak mau dimakamkan itulah kenangan yang selalu dihidupkan di setiap kesunyian. Jodi tahu dan pada akhirnya cinta adalah sebuah kebutuhan, dan ketahuilah rasa terindah dalam hidupmu adalah di saat kehadiranmu menjadi sangat berarti untuk orang lain.

Jodi kembali bergumam dengan segala perasaan tak menentunya yang sering datang tanpa dia undang. “Terima kasih untuk hari ini aku sangat senang sudah mendapat alasan darimu yang akan kuceritakan pada dua tiket yang bisu ini.”

Dan, malam ini akan terasa begitu dingin, ya pastinya dingin untuk orang yang tidak pernah punya kenangan yang hangat, dan mereka pernah bilang ketika kamu menemukan cinta dalam hidupmu, waktu berhenti, dan itu benar. Hidup ini singkat tidak ada waktu untuk meninggalkan kata-kata penting tak terkatakan. 22.41

“Terkadang apa yang baru saja kita lihat atau kita temui, akan terasa lebih indah dibandingkan hal yang sudah biasa kita rasakan.”

❖ **Navy Berliku**

Di pagi yang cerah itu Jodi dibangunkan oleh adik perempuannya, Laras! Sosok perempuan terkuat nomor dua setelah ibunya.

“A bangun *atuh* A ini sudah jam berapa, *teu gawe* A!?”

“*Muhun*, Ras ini juga Aa udah bangun, kok.”

Pagi itu seperti biasanya aktivitas pagi dimulai, di saat Jodi terbangun dari mimpi buruknya. Benar saja Jodi merasa terbangun di saat semuanya telah berubah, sudah hampir satu tahun Jodi dan “dia” berpisah tepat beberapa minggu setelah kejadian malam itu dan dengan mawar beserta tiket menjadi saksi kesenduannya. Dia pergi untuk alasan yang cukup jelas dan bisa diterima oleh akal sehat Jodi maupun teman-temannya atau bahkan keluarganya. Orang tua Larrisa menyuruhnya untuk berkuliah di luar kota, dan sangat sulit untuk mereka menjalankan hubungan jarak jauh pada saat itu. Ya sudahlah itu pun sudah berlalu, pikir Jodi. Sekarang Jodi sudah cukup kuat dan cukup berani, berani untuk memulai dan berani untuk melupakan, bukan memaksa untuk menghapus kenangan mungkin hanya

dia simpan dalam-dalam. Jodi mengangkat penanya dan menuliskan entah puisi apa ia namakan untuk Larrisa yang pergi dan enggan kembali.

*Aku masih berdebat dengan masa lalu,
Ketika sang waktu pergi tanpa malu-malu.
Pandanganku menjadi seorang laki-laki yang tak bernyali untuk
sekadar mampir.*

*Pada senyum seorang wanita yang pernah berada dalam sandaran
bahuku.*

*Ketika kala itu, ia sudah merenggut semua hatiku. Tanpa
memohonnya dariku.*

*Seperti aku menelaah kepada sela-sela malam yang hanya
diterangi rembulan.*

*Dari setiap puluhan bahkan sampai ratusan bulan yang terhitung
dari awal Januari hingga Desember.*

Bibirku pernah menjadi pemanis di saat bumi menangis.

*Serta tubuhku yang tak pernah rapuh, pernah menjadi tempatmu
berteduh di kala sengatan matahari yang membuat wajahmu
memerah.*

*Ingatanku masih saja, menceritakan geraian rambutmu bahkan
aroma badanmu.*

*Saat ketika ciri khas wangi rambutmu menyengat langsung pada
pancaindra penciumanku.*

*Seketika aku dimabuk tak kepalang oleh harum yang menerpa
wajahku. Membuatku tergeletak tak ingin bangun dari mimpi-
mimpi yang indah.*

Bersama mainan rambutmu yang pernah singgah.

*Dan akhirnya aku tak pernah bisa kembali dari masalah. Bukan
aku tak mampu untuk melupakanmu.*

Hanya saja, aku masih malas untuk melupakanmu.

**

Akhir-akhir ini Jodi sangat suka dengan kopi hitam. Selain rasa dan warnanya, kopi hitam ini menggambarkan kehidupan percintaannya. Rasanya yang pahit mewakili perasaannya akhir-akhir ini, dan warnanya yang hitam yang berarti kelam itu sudah menjadi warna monoton cinta baginya. Menurut Jodi cinta itu hanya hitam dan gelap, dan kita tidak pernah tahu tentang apa yang ada di baliknya.

Sembari melahap sarapannya dengan sedikit canda tawa bersama Laras, Jodi masih teringat seminggu setelah kepergian “*dia*” Jodi hancur sehancur-hancurnya. Namun, kembali Jodi sadar kadang Tuhan sengaja mematahkan hati kita sepatah-patahnya hanya untuk menjauhkan kita dari yang tidak baik untuk kita. Setiap malam semenjak itu Jodi selalu memandangi foto “*dia*” yang ada di dalam album kecil mereka. Bagi Jodi foto ini adalah sebuah kenangan permanen, dan dapat dia simpan lebih lama dibandingkan dalam sebuah ingatan.

Laras pernah berkata, “A kamu terlalu lemah, dan terlalu takut, takut untuk memulai hidup baru, dan takut untuk mencoba hidup di hari yang baru. Sampai kapan kamu mau begini?”

Muka Laras selalu terlihat kusut ketika mengucapkan kalimat itu. Kata-kata itu selalu berdengung di telinga Jodi mungkin sampai saat ini, bahkan saat Jodi melahap makanannya dia merasa mendengarkan kata-kata itu lagi.

**